



---

## QIRA'AH MUNTIAH : TAWARAN MODEL PEMBACAAN AL-QUR'AN ALA NASHR HAMID ABU ZAYD

Muhammad Ulul Albab\*

### ABSTRAK:

Setiap populasi masyarakat terdapat tradisi dan budaya masing-masing yang biasa dilakukan dalam peraktek kehidupannya. Pedoman beragama pun sudah sering kali didengar dalam penyesuaiannya dengan budaya setempat itu sendiri, khususnya agama Islam. Dalam hal ini, Nashr Hamid memberikan tawaran model pembacaan Al-Qur'an yang produktif dalam masyarakat berbudaya. Pemahamannya berawal dari teks Al-Qur'an adalah muatan lokal dalam merespon budaya, tentu ini adalah bukti penyesuaiannya pada budaya setempat. Sehingga pembacaan produktif (Qira'ah Muntijah) pada Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang mampu memberikan kemudahan bagi setiap masyarakatnya. Pembacaan ini memahami Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Dengan tujuan menjadikan teks Al-Alqur'an bisa diterima dari sisi budaya manapun. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini menggunakan metode analisa diskriptif pada gagasan Nashr Hamid untuk review pemahaman teks. Sehingga review pemikiran Nashr Hamid tersebut mampu memberikan tawaran produktif dalam melihat fenomena masyarakat dalam mempraktikkan pembacaan dan pemahamannya pada teks al-Quran.

**Kata Kunci:** Nashr Hamid; Produktif; Budaya; Qira'ah Muntijah

---

\* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, email : ulul.edu@gmail.com

**ABSTRACT:**

*Each population has its own traditions and cultures that are commonly practiced in the context of their lives. Religious guidelines have often been heard in their adjustment to the local culture itself, especially Islam. In that case, Nashr Hamid gives a model of reading the Qur'an productively in a cultured society. His understanding that the text of the Qur'an is a local content in response to culture, of course it is evidence of his adjustment to the local culture that is able to provide convenience for each society. So that the productive reading (Qira'ah Muntijah) in the Qur'an is also influenced by local culture that is able to provide convenience for each of its people. This reading will understand the Qur'an according to the needs of the surrounding environment. Related to the above, this study uses a method of discrete analysis of the idea of Nashr Hamid in the review of text comprehension. So that the review of Nashr Hamid's thinking is able to provide a productive offer in seeing the phenomenon of society in practicing its reading and understanding on the text of the Quran.*

**Keyword :** *Nashr Hamid; Productive, Culture; Qira'ah Muntijah*

**PENDAHULUAN**

Pemahaman terhadap kajian Al-Qur'an selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Sebuah label *Shalihun likulli Zaman wa Makan* sangat layak disandang oleh Al-Qur'an. Hal ini yang diyakinkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan memberi gambaran akan kebenaran Al-Qur'an yang mampu menembus ruang dan waktu. Dengan hal ini, umat Islam yakin pada pedoman yang dipegangnya selama ini sampai turun temurun hingga akhir zaman. Hal demikian ini telah menjadi ideologi lama yang sudah lekat dalam pemahaman beragama.

Nashr Hamid mencoba membongkar ideologi klasik umat Islam dari kungkungan agama. Karena Al-Qur'an merupakan teks bahasa Arab yang menjadi pusat peradaban umat Islam, Al-Qur'an kala itu dibentuk dengan perantara kondisi peradaban bangsa Arab, sehingga membuat Nashr Hamid mempunyai gagasan kritis dalam kajian teks. Menurutnya, pemikiran dalam beragama harus secara terbuka, objektif, dan produktif.

Pada artikel ini, penulis mencoba merengulas ulang (review) pemikiran Nashr Hamid, untuk merumuskan kajian bagaimana memandang teks Al-Qur'an dengan produktif? Hal apa yang mendasarinya dalam memberikan

gagasan tentang Al-Qur'an yang dipandang sebagai teks? Bagaimana pembacaan Al-Qur'an ala Nashr Hamid dapat produktif di zaman sekarang? Sehingga nantinya dalam menggunakan metode narasi deskriptif dapat berpikir secara efektif. Nashr Hamid dalam memasuki sekat-sekat labirin keagamaan, baik bidang teologi, fiqh, tafsir, hingga ideologi yang membelenggu. Pembacaan produktif pada Al-Qur'an akan menemukan tempatnya di mana masing-masing budaya memiliki model pembacaan yang sesuai. Oleh karena itu, meskipun Nashr Hamid mempunyai pandangan kritis terhadap Al-Qur'an yang termanifestasikan dalam lingkaran bahasa dan budaya, ia masih meyakini sisi transenden yang dimiliki Al-Qur'an. Hanya orang tertentu yang mampu menerima, mendengar, dan memahami apa yang Allah Swt. katakan.

Tujuan pertama review gagasan Nashr Hamid ini tidak lain untuk mengaitkan kembali studi Al-Qur'an dengan studi sastra. Kedua, mendefinisikan pemahaman objektif antara perbedaan pembacaan teks Al-Qur'an dalam Islam. Hal itu disadari oleh Nashr Hamid dalam melihat realitas kelompok-kelompok tertentu dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai tujuan politik dan kepentingan ekonomi mereka. Pada akhirnya, sangat perlu dirasa memahami pembacaan teks agama tersebut dalam kacamata bahasa dan budaya.

## PEMBAHASAN

### *Muntaj Tsaqafi*

Nashr Hamid adalah cendekiawan cerdas yang menekuni kajian bahasa dan sastra dalam dunia Islam. Berbagai tulisan seputar pemahaman teks dan tafsir dalam memberikan gagasannya membuat kajian *Ulumul Qur'an* semakin hidup. Karya yang sering dikaji sarjana Muslim yang fenomenal adalah *Ma'fhum al-Nash: Dirasah fi al-'Ulum al-Qur'an* (Konsep Teks: Studi tentang Ilmu-Ilmu Al-Qur'an).

Adapun kitab lainnya yang lebih terbuka dalam menanggapi teks-teks sosial yaitu *Naqd al-Khitthab al-Din* (tentang urgensitas interpretasi rasional dan realistis). Dan artikel-artikel lainnya yang bertema teks keagamaan.

Dalam kajian teks, Nashr Hamid menegaskan bahwa teks agama adalah bagian dari teks budaya. Pernyataan tersebut diawali atas dasar bahwa munculnya teks agama (Al-Qur'an) bersamaan dengan situasi budaya, dan hal itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Selain itu, hal dasar pemikiran Nashr Hamid juga mengajak dalam memahami teks Al-Qur'an dengan aplikatif yang digunakan pada sesuai kondisinya. Sehingga tidak ada kesan mistis dalam mengamalkan teks yang dijadikan pedoman tersebut.

Menanggapi hal di atas, arah kajian ini menelaah ulang pemikiran Nashr Hamid dalam membentuk teks, atau biasa disebutnya dengan istilah *Muntaj Tsaqofi*. Konsep tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *muntaj* dari kata *nataja* yang memiliki arti melahirkan atau keluar menjadi sesuatu (produk). Kemudian *tsaqafi* dari akar kata *tsaqafa* yang artinya pengetahuan, mengetahui atas ilmu, dan kesenian. Sehingga dua akar kata yang tergabung tersebut secara etimologi berarti produk budaya.

Secara terminologi, *Muntaj Tsaqofi* adalah “*Annahu tasyakkala fi al-waqi’ wa al-tsaqafat khilala ‘ala ‘isrrina ‘aman*” yang berarti Al-Qur’an terbentuk di tengah fakta sosial budaya masyarakat Arab selama 20 tahun. Dalam kurun waktu itu ada fase di mana teks itu dibentuk dan di produksi oleh budaya. Banyak peran dari segala lini di fase pembentukan tersebut, terutama pada dialektika sosial dan budaya masyarakat menjadi sasaran bagi teks untuk kepada siapa ia merespon dan berbicara. Oleh karena itu, gagasan teori Al-Qur’an sebagai produk budaya yang digagas oleh Nashr Hamid tersebut menjadi tolak ukur di mana teks Al-Qur’an tidak lepas dari budaya dan realitas saat teks itu turun dan sampai ke masyarakat. Ada proses perubahan dari *tanzil* ke *ta’wil* atau interpretasi.

Awal gagasan Nasr Hamid yakni ketika Al-Qur’an yang sifatnya metafisik dan sakral yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad mulai memasuki ruang sejarah, sehingga tunduk pada peraturan sejarah dan sosiologis. Adapun proses panjang konsep *muntaj tsaqofi* yang dipandang sebagai realitas sosial dalam terbentuknya sejarah teks al-Qur’an tentu melalui beberapa proses. Dalam pandangan Nashr Hamid, ada tiga proses dalam terbentuknya konsep tersebut, Antara lain:

#### 1. Proses Penyampaian Wahyu

Awal mula pengertian wahyu yaang bersifat transenden dan mistis, yaitu sebuah ilham, isyarat, dan bisikan, menjadikan manusia biasa jelas tidak akan mampu untuk memahaminya. Begitu pun Nashr Hamid, ia juga menyadari sisi itu di mana akal tidak sampai untuk memecahkannya. Namun demikian, Nashr Hamid mencoba mengeneralisasikan ruang tersebut menjadi kajian kritis yang layak untuk dikembangkan. Karena selaras dengan ayat yang artinya “katakanlah (Muhammad), barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah SWT, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman”. (QS. al-Baqarah: 97)

Hal itu menunjukkan bahwa proses wahyu mengandung makna pembacaan sebuah kata-kata Al-Qur’an untuk disampaikan ke Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Setiap ada kata-kata, tentu ada

bentuk komunikasi yang digunakan sebagai alat transfer informasi kepada si penerima. Singkatnya, konsep wahyu menurut Nashr Hamid adalah sebuah kegiatan komunikasi yang di dalamnya terdiri dari Allah (pembicara), Nabi (penerima), dan Jibril sebagai si pengantar menggunakan kode bahasa dalam penyampaiannya.

## 2. Proses Dialektika Al-Qur'an

Setelah penjelasan komunikasi penyampaian wahyu dan bentuk teks sosial, tentu tidak lupa pada kode (bahasa) yang digunakan oleh Jibril sebagai *channel* bagi Nabi. Berangkat dari informasi tersebut akan diketahui sebuah tanda dan isyarat yang digunakan dalam dialog. Hal itu membuktikan bahwa bahasa adalah tanda, dan sekaligus alat dalam dialektika antara dua orang. Sebab bahasa adalah bagian sistem abstrak yang berguna untuk menyambungkan kedua belah pihak dengan tujuan pemahaman, baik secara kata ataupun makna. Hubungan dialektis antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial-historis menjadikan konsep Nashr Hamid semakin tegas dalam teori *muntaj tsaqafi* yang diusungnya. Epistemologi pandangan Nashr Hamid dalam mengkaji Al-Qur'an mempunyai hubungan erat pada metode linguistik yang bersifat dialektis dengan realitas sosial masyarakat. Sehingga menurutnya interpretasi dengan model dasar tersebut menjadikan hasil yang lebih objektif dan bebas dari belenggu ideologi dan kepentingan madzab-madzab tertentu.

## 3. Proses Pembentukan Teks

Kemunculan Al-Qur'an dalam bentuk teks menjadi tempat sentral kritik Nashr Hamid dalam mengkaji apa yang diselesaikan di proses penurunan informasi dan komunikasi (dialektika). Ketika berbicara soal teks, tentu ada sebuah budaya dan bahasa yang digunakan, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Sehingga, ketika diturunkan wahyu atau Al-Qur'an waktu itu yang bersifat *tanzil* akan berubah konteks menjadi *takwil* saat diterima Nabi Muhammad SAW. Alhasil apa yang disampaikan Nabi adalah tidak lain *takwil* Nabi dengan bentuk teks Arab. Karena waktu itu yang dihadapi adalah masyarakat Arab, Nashr Hamid juga menambahkan gagasannya perihal teks agama (Al-Qur'an) dalam tulisannya di kitab *Naqd al-Khittan al-Din*:

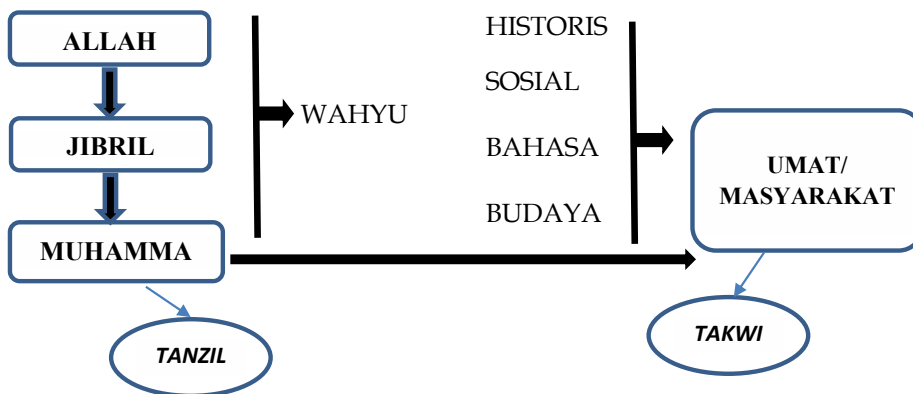
“*Sesungguhnya al-Qur'an yang menjadi poros pembicaraan kita sampai saat ini adalah teks keagamaan yang tetap (tsabit, fixed) dari sisi lafadznya, namun dari sisi saat berintraksi dengan akal manusia dan menjadi sebuah 'konsep/ konteks,' maka hilanglah sifat ketetapannya. Kemudian teks yang tetap itu bergeser menjadi makna ragam. Karena sesungguhnya sifat yang tetap itu adalah bagian dari sifat absolut yang sakral. Namun secara manusiawi dia adalah relatif dan berubah. Maka al-Qur'an*

adalah teks (*nash*) yang sakral secara ‘tekstual’ (*manthûq*), kemudian menjadi ‘kontekstual’ (*maf’hûm*) sebab sifat relatifitas dan perubahan tersebut, atau dari sudut pandang manusia berubah menjadi ‘teks manusiawi’ (*termanusiakan*). Jadi, patut kita tekankan bahwa kedudukan teks mentah dan sakral adalah wujudnya yang metafisis yang tidak kita ketahui sedikitpun tentangnya, melainkan apa yang telah disebutkan oleh teks tentangnya. Kemudian hendaknya kita memahaminya dari sudut pandang manusia yang berubah dan relatif. Teks *al-Qur’an* sejak waktu pertama turun sampai saat dibaca oleh Nabi dalam proses turunnya wahyu, telah bergeser dari eksistensinya sebagai ‘teks Ilahi’ menjadi satu pemahaman (teks manusiawi) karena telah berubah dari proses *tanzîl* menjadi *takwîl*. Setelah teks *al-Qur’an* disamakan dengan teks manusia (*nash insaniy*).

Pendapat Nashr Hamid di atas menyebutkan bahwa ada dua pandangan dalam memahami teks agama (*Al-Qur’an*). Ia menyadari sisi transenden di mana ada bentuk atau teks sendiri yang sifatnya metafisik, dan ada juga yang bersifat nyata. Nashr Hamid menegaskan bahwa *Al-Qur’an* yang di tangan kita adalah bentuk sakral yang berwujud fisik.

Bagaimanapun juga, kesakralan dan agungnya sebuah teks suci (*Al-Qur’an*), tetap tidak akan bermakna tanpa proses intervensi pikiran dan kesadaran manusia. Artinya, kesadaran pada diri manusia untuk memberikan interpretasi atas pemahamannya tentang teks adalah bukti konkrit yang diterapkan di kehidupan. Hal itu pula yang menjadikan sebuah kitab suci menjadi agung dan bermakna.

Dalam proses tersebut, penulis mencoba memberikan gambaran ilustrasi kerangka pemikiran Nashr Hamid di bawah ini:



Bagan 1. Ilustrasi dari alasan *al-Qur’an* dianggap sebagai produk budaya

Dari sekian konsep pemikiran di atas, Nashr Hamid menilai *Al-Qur’an* adalah produk budaya karena sesuai dengan latar belakangnya sebagai

seorang sastrawan. Banyak teori-teori sastra dan bahasa yang sering diusung dalam memahami kritik teks. Bahkan Nashr Hamid memunculkan istilah teks Al-Qur'an adalah produk dari budaya dengan menggunakan teori kritik sastra. Menurut pandangan Sosiologi sastra, ada jalinan yang secara jelas pada sebuah karya yang saling terhubung antara subjek pengarang dan masyarakat.<sup>1</sup> Hal itu dikarenakan teori tersebut yang menjelaskan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat (sosial dan budaya).<sup>2</sup> Sehingga Nashr Hamid membongkar nilai-nilai mistis ataupun metafisik pada teks-teks agama (Al-Quran) yang dianggapnya sebagai produk budaya.

### Arah Produktif

Pemahaman Al-Qur'an sebagai teks, tentu akan menjadi kajian dan penafsiran oleh banyak Ulama. Hal ini karena metode kritik teks mencoba untuk menyesuaikan pada fakta-fakta kontemporer yang muncul jauh setelah teks itu ada, sehingga sisi historis dalam metode tersebut akan nampak lebih intens untuk diterapkan pada prosedur metode pembacaan produktif (*qira'ah muntijah*).<sup>3</sup> Nashr Hamid menawarkan upaya *qira'ah muntijah* dalam memahami teks Al-Qur'an dengan tujuan ketika seorang penafsir mencoba untuk menafsirkan pada ruang dan waktu tertentu tanpa ada unsur subjektif dan pembacaan yang tendensius. Lebih tepatnya, pemahaman kontekstual yang melihat dari sisi-sisi latar belakang teks.

Adapun kerangka metode kontekstual Nashr Hamid, terutama *productive hermeneutics* membuka banyak pengaruh upaya pembacaan Al-Qur'an dalam menerima fakta historis dan perkembangan kontekstual. Lebih detailnya, metode ini mengkaji dua sisi pada teks Al-Qur'an untuk mencapai pada pembacaan produktif. Dua sisi tersebut adalah:

#### a. Aplikasi Historis

Kajian Nashr Hamid berawal dari bagaimana dia memahami pengertian teks (*mafhum al-Nash*) dalam kajian Islam. Pandangannya dalam melihat peradaban teks dibentuk melalui pemahaman hermeneutika historis untuk membuka kacamata objektif. Tujuan yang ingin dicapai setelah memahami situasi dan kondisi peradaban teks tidak lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih humanis dan maju.<sup>4</sup> Dalam hal itu, mengembalikan pemahaman teks dan takwil dengan melepaskan paham paham historis masyarakat dahulu demi mendapatkan pemahaman yang

<sup>1</sup> Ali Imron, *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: ElsaQ, 2010)., h. 124.

<sup>2</sup> Arifin, "Konsep Muntaj Tsaqafi dalam Studi al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd."

<sup>3</sup> Arifin.

<sup>4</sup> Ahmad Fauzan, "Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 71–92.

relevan. Namun demikian, konsep tersebut masih menjaga keutuhan teks asli. Menurutnya, teks lama sejatinya masih hidup dan digunakan, akan tetapi diambil makna metafor.<sup>5</sup>

Pendekatan hermeneutika adalah bentuk upaya kajian historis Nashr Hamid dalam memahami dan menganalisa teks. Ia mulai menafsirkan teks Al-Qur'an dengan membongkarnya di wilayah ontologis (keberadaan) teks.<sup>6</sup> Oleh karena itu Nashr Hamid menggagas historitas teks wahyu sangat perlu dipertemukan dengan realitas, sehingga menemukan pembacaan yang objektif. Untuk itu juga, ia mencoba memahami tindakan dan sikap Tuhan pada realitas masyarakat Arab dalam menurunkan wahyu. Menurutnya, teks wahyu bisa sampai ke manusia lantaran ada gesekan dialektis akan posisi Nabi Muhammad SAW yang membaaur dengan masyarakat waktu itu. Alhasil ada peralihan bentuk bahasa Tuhan (wahyu) ke bahasa sistem Arab, yakni bahasa yang mengandung ideologis Quraisy dan ideologi Utsman bin Affan.

Sejak zaman sebelum Islam, teks dan kebudayaan memiliki hubungan. Tidak hanya dalam konteks wahyu Islam saja, tetapi juga wahyu-wahyu (mukjizat) terdahulu pun selalu sesuai dengan karakteristik kebudayaan di mana wahyu itu diturunkan. Sehingga wahyu tersebut berupa teks, dan Nashr Hamid mengatakan dalam salah satu tulisan terkait alasan kenapa harus berupa teks.

Alasan kenapa mukjizat berupa teks bahasa, sebab bangsa Arab pandai berbahasa dan bersilat lidah, sebagaimana ada alasan bagi munculnya Nabi Isa karena banyak ahli kedokteran, dan bagi Nabi Musa karena banyak tukang sihir. Allah SWT menciptakan mukjizat-mukjizat para Nabi untuk menghadapi kepandaian populer, sebagai bentuk keahlian yang paling diunggulkan pada zaman di mana seorang Nabi akan diutus. Ilmu sihir pada masa Nabi Musa telah mencapai puncaknya. Demikian pula ilmu kedokteran pada Nabi Isa, dan kemampuan berbahasa pada masa Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Wahyu turun dalam bentuk bahasa dan teks dalam hal ini bukan bagian konsep imitasi, deskripsi, atau pun ilustrasi yang dikembangkan oleh teori sastra. Namun ada konsep yang lebih mewakili pemikiran Nashr Hamid untuk menjelaskan hubungan teks dengan realitas, yakni konsep *asbab an-nuzul*. Apabila formulasi konsep kritik sastra secara filosofis dipengaruhi oleh tradisi Yunani yang diorientasikan dengan teks-teks

---

<sup>5</sup> Fauzan. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 96

<sup>6</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 11

<sup>7</sup> Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran*, h. 171.



Arab, maka *asbab an-nuzul* memahami bahwa teks sebagai respon atas realitas. Sehingga ada penegasan perihal hubungan dialogis dan dialektika antara teks dengan realitas.<sup>8</sup>

b. Kontekstual (*hermeneutics*)

Setelah asumsi tentang gagasan Nashr Hamid tentang Al-Qur'an yang tidak lain adalah sebuah teks, dan bentuk teks agama tersebut adalah teks bahasa yang sama bentuknya dengan teks-teks di dalam budaya. Ia tidak serta merta menganggap teks Al-Qur'an sejajar dengan teks-teks sastra yang hidup dalam budaya.<sup>9</sup>Karena ada sisi di mana sumber teks tersebut masih diyakini Nashr Hamid sebagai *kalamullah*. Meskipun, pada bentuk teks dan pola pembacaannya sama menggunakan bahasa yang tidak lain adalah bagian teks budaya.

Konsep *productive hermeneutics* Hans-Georg Gadamer<sup>10</sup> yang diistilahkan oleh Nashr Hamid sebagai *qira'ah muntijah*, adalah cara baru pembacaan Al-Qur'an yang menerima fakta adanya prasangka-prasangka yang sah. Metode ini sudah sering digunakan tokoh-tokoh modern dalam usahanya menginterpretasi ayat sesuai dengan konteksnya. Namun demikian, sisi perbedaannya dengan Nashr Hamid adalah lebih mendalami pergulatan teks dengan menggunakan semiotika dan hermeneutika. Dengan dua alat bedah inilah ia menawarkan gagasannya bahwa Al-Qur'an adalah "produk budaya".<sup>11</sup>

Selanjutnya, hal yang juga ingin dibangun oleh Nashr Hamid adalah bagaimana masyarakat umat Islam mempunyai kebebasan mutlak dari otoritas teks Al-Qur'an itu sendiri. Hal itu untuk memberikan pemahaman produktif atau sesuai dengan konteks masa sekarang.<sup>12</sup> Metode kontekstual Nashr Hamid masih sama dengan apa yang sering dikaji oleh Ulama-ulama terdahulu. Seperti perangkat *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, dan ilmu bahasa, ia gunakan dalam menganalisa teks. Namun ada sisi perbedaan antara Ulama dulu dengan Nashr Hamid dalam penggunaan perangkat ilmu-ilmu Al-Qur'an tersebut. Seperti contoh dalam menggunakan ilmu

<sup>8</sup> Abu Zayd., h. 115.

<sup>9</sup> Fauzan, "Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd."

<sup>10</sup> Penafsiran adalah tindakan produktif yang melibatkan subyektifitas penafsir, dan dipengaruhi oleh realitas sejarah dan pra anggapan yang dimiliki oleh seorang penafsir. Dengan demikian Pemahaman atau menyingkap makna teks al-Qur'an bukan sekadar suatu kegiatan reproduktif, tetapi juga kegiatan produktif. Lihat Muh Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 93–108.

<sup>11</sup> ahmad Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–22.

<sup>12</sup> Zayyadi.

*asbab an-nuzul*, umumnya Ulama lebih mengutamakan keumuman lafadz (*al-ibroh bi umumil lafdz*), sementara Nashr Hamid lebih membedakan antara makna historis dari konteks ayat dengan makna konteks penafsiran. Agar tidak ada kecenderungan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an, metode pembacaan kontekstual Nashr Hamid mengajak untuk melihat lebih luas keseluruhan konteks sosial historis posisi teks waktu itu.<sup>13</sup>

Pemahaman Nashr Hamid pada makna kontekstual sangat menitikberatkan pada historisitasnya, sedangkan signifikansinya (*al-Maghza*) masih bisa berubah. Hal itu disebabkan ada perbedaan antara maksud *author* (penulis) dengan makna yang dipresentasikan oleh teks.<sup>14</sup> Sehingga dalam konteks tersebut, Nashr Hamid mengubah dari pemaknaan *author* menjadi pemaknaan teks sebagaimana yang dipahami Nabi dan generasi Ulama selanjutnya. Mengingat ketika bergantung kepada maksud *author* (Allah) yang transendental dan tidak sembarang orang mampu memahami. Hal itu akan menutup makna dan tidak akan ditemukan *maghza* terhadap pemahaman teks tersebut.<sup>15</sup>

Lebih jelas lagi, konsep kontekstual Nashr Hamid bisa dirumuskan menjadi dua unsur. Pertama, dari segi historis, secara semiologis bertujuan untuk menempatkan teks-teks agama pada konteksnya untuk mendapatkan makna aslinya. Kemudian masuk konteks historis, dan selanjutnya konteks bahasa dari teks. Kedua, menarik penafsiran makna asli ke dalam kerangka sosial dan budaya kontemporer. Alhasil pengertian teks bisa terejawantahkan dengan baik, dan tidak sampai terjadi dikotomi antara teks dan realitas sosial. Hal itu juga menghilangkan tembok pemisah antara teks yang sakral di satu sisi dan manusia di sisi lain.<sup>16</sup>

Seperti kasus Islamisasi Jawa, yakni kepercayaan masyarakat manusia dan pola kehidupan mereka memiliki hubungan erat. Dalam temuan kajian Ricklefs, bahwa masyarakat Jawa memiliki kebebasan dan kekuasaan terhadap gerak laju Islamisasi. Dengan demikian mereka bukan benda mati yang dapat dimanipulasi, seperti dalam ilmu eksakta. Masyarakat Jawa dalam menghadapi Islamisasi bisa dipelajari dalam konteks ilmu sejarah, secara sosio-politis dan religius, dan ilmu kemanusiaan.<sup>17</sup> Sehingga mampu segala penafsiran tersebut muatannya yang tidak lain dari makna historis yang asli. Karena, menurut Nashr Hamid bahwa sebuah pembacaan

<sup>13</sup> Abu Zayd, *Naqd al-Khithâb al-Din*.

<sup>14</sup> Alfitri Alfitri, "Studi Quran Kontemporer: Telaah Atas Hermeneutik Quran Nashr Hamid Abu Zayd," *Millah: Jurnal Studi Agama*, no. 1 (2016): 50–66.

<sup>15</sup> Alfitri.

<sup>16</sup> Zayyadi, "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid."

<sup>17</sup> Ahmad Faruk Dosen Program, Studi Pendidikan, dan Agama Islam, "Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Ponorogo,," t.t.

produktif akan melihat dan memahami dimensi asal dan tujuannya atau makna dan signifikansinya.<sup>18</sup>

## PENUTUP

Pembahasan teks-teks agama dalam Islam masih terus mengalami multi penafsiran dalam wilayah konstruk sosial. Nashr Hamid mencoba menawarkan gagasan dalam pembacaan produktif dalam kajian teks (al-Qur'an) tidak lain untuk merespon fakta-fakta sosial yang berkembang saat ini. Hal itu akan menjadi terobosan dan cara pandang produktif dalam menangani permasalahan-permasalahan yang kita hadapi sekarang. Bukan lagi memahami bentuk teks, akan tetapi apa yang dibalik teks. Sehingga dari sisi historis teks bisa diambil makna asli waktu itu, dan ditarik untuk pemaknaan konteks situasi sosial sekarang.

Dalam pandangan Nashr Hamid, teks agama dari proses wahyu yang diturunkan ke Nabi Muhammad SAW masih tetap dalam sifat transendennya. Namun teks yang kita hadapi sekarang sudah bukan lagi teks yang mistis dalam hal pemahaman dan pemaknaan. Akan tetapi bagaimana teks yang sudah membaaur dengan budaya tersebut bisa dipahami pula dengan cara pandang situasi kita. Sudah tentu sebagai Muslim kita yakin bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah*. Namun ketika sudah dihadapkan dengan penafsiran dan pembacaan, tentu sudah masuk rana *takwil*, yang mana di dalamnya ada bahasa dan permasalahan sosial. Oleh karena itu, sebenarnya kajian al-Qur'an adalah produk budaya tersebut masih bisa diterima apabila yang dimaksud adalah sisi teks dan bahasa yang menjadi bagian budaya. Dan perlu ditekankan kembali bahwa teks agama tersebut tidak sama dengan teks-teks sastra seperti puisi, novel, dan lain-lain. Hal itu karena keyakinan dan sakralitas al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah SWT masih terjaga.

---

<sup>18</sup> Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Grasindo, 2010), h. 85.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Naqd al-Khithâb al-Din*. Vol. Cet. 3. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2007.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Quran: Kritik terhadap Ulumul Quran, terj Khoiron Nahdhiyyin*. Vol. Cet. IV. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Alfitri, Alfitri. "Studi Quran Kontemporer: Telaah Atas Hermeneutik Quran Nashr Hamid Abu Zayd." *Millah: Jurnal Studi Agama*, no. 1 (2016): 50–66.
- Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 178–88.
- Arifin, Mohammad Miqdad, Moh Murtadho, dan Dzulfikar Radafi. "Al-Quran Sebagai Produk Budaya Studi Analisa Kritis Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd." *Jurnal Hikmatina* 1, no. 2 (2019): 138–45.
- Arifin, Muhammad Syamsul. "Konsep Muntaj Tsaqafi dalam Studi al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd." *Studia Quranika* 1, no. 1 (2016): 73–96.
- Fanani, Ahmad Fuad. *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Fauzan, Ahmad. "Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 71–92.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 93–108.
- Hasan, Farid, dan Siti Robikah. "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 16, no. 31 (2020): 11–24.
- Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Cet. I. Jakarta: Teraju, 2003.
- Imron, Ali. *Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: ElsaQ, 2010.

- Lughawi, Abu al-Husain ahmad bin Faris bin Zakaria bin Muhammad bin Habib al-Razi al-. *Maqayis al-Lughah*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999.
- Mudhiah, Khoridatul. "Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid abu Zaid." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 91–114.
- Program, Dosen, Studi Pendidikan, dan Agama Islam. "Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Ponorogo," t.t.
- Qattan, Manna' al-. *Mabahitsu fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Liberalisme*. Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soleh, Achmad Khudori. "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 11, no. 1 (2010): 41–60.
- Teologi, Pembelajaran. "Pemikiran Kritis Abu Zaid" 12, no. 2 (2007): 1–10.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Zayyadi, Ahmad. "Pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer Nashr Hamid Abu Zaid." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–22.